

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TB) termasuk salah satu dari penyakit menular yang tersebar secara luas, dimana sekitar 90% kasusnya terjadi di paru-paru (dikenal sebagai tuberkulosis paru), sedangkan sisanya menyerang organ tubuh lainnya. Gejala tuberkulosis sering kali tidak terlihat (asimtomatik) dan jumlah infeksi mencapai sekitar 1,7 miliar kasus. Angka ini mewakili sekitar 23 % dari total populasi dunia, dengan adanya 10 juta kasus baru setiap tahunnya (Morika *et al.*, 2021).

Menurut sebuah laporan yang dirilis oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat *estimasi* bahwa jumlah kasus tuberkulosis yang *terdiagnosis* secara global pada tahun 2021 mencapai sekitar 10.6 juta kasus angka ini mengalami peningkatan sekitar 600 ribu kasus dibandingkan dengan tahun 2020 yang diperkirakan 10 juta kasus tuberkulosis. Dari total 10,6 juta kasus tersebut, WHO melaporkan bahwa sekitar 6,4 juta (60,3%) telah dilaporkan dan mendapatkan pengobatan, sementara itu 4,2 juta kasus (39,7%) lainnya belum ditemukan atau dianggap belum *terdiagnosis*. Dalam tahun 2021, terdapat 6 juta kasus tuberkulosis pada pria (56,5%), 3,4 juta kasus pada wanita (33,5%) dan 1,2 juta kasus pada anak-anak (11%). Tingkat kematian akibat tuberkulosis secara keseluruhan mencapai angka yang sangat tinggi, dengan setidaknya 1,6 juta orang meninggal akibat penyakit ini. Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan dengan

tahun sebelumnya, terdapat sekitar 1,3 juta orang meninggal akibat tuberkulosis. Selain itu, tercatat juga sekitar 187.000 orang yang meninggal akibat TB dan HIV. Pada tahun 2021, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan jumlah penderita TB Paru yang tertinggi, setelah India dan Cina. Meskipun terjadi penurunan kasus baru TB Paru, namun penurunan tersebut tidak mencapai target strategi END TB tahun 2020-2021, yaitu berhasil mengurangi beban TB dari tahun ke tahun ke tahun sebesar lebih dari 20% (WHO, 2022).

Negara Indonesia menempati peringkat ketiga dalam jumlah penderita TBC terbesar di dunia setelah India & China. Jumlah kasusnya mencapai 824.000 orang dengan angka kematian sebesar 92,000 per tahunnya atau setara dengan 11 kematian per jam. Hanya sekitar 49% dari total kasus yang berhasil ditemukan dan diobati di Indonesia, sehingga terdapat sekitar 500.000 kasus yang belum mendapatkan pengobatan dan berpotensi menjadi sumber penularan (Kemenkes RI, 2022).

Data yang berasal dari Dinkes Sulsel Riskesdas menunjukkan adanya peningkatan jumlah kasus tuberkulosis atau TBC di Provinsi Sulawesi Selatan, pada tahun 2021, terdapat sekitar 20.388 kasus TBC, yang mengalami peningkatan menjadi 31.022 kasus pada tahun 2022. Temuan kasus TBC pada tahun 2022 melebihi temuan pada tahun 2021 sebesar 45% dari target. Persentase kasus TBC pada tahun 2022

mencapai 65,79%, menunjukkan peningkatan yang signifikan (Dinkes Sulsel, 2023).

Kabupaten Bantaeng melaporkan adanya 143 kasus tuberkulosis paru, kasus tersebut terbagi di delapan Kecamatan di Bantaeng, kasus dengan Kecamatan Gantarangkeke menjadi wilayah dengan kasus tuberkulosis terbanyak, mencapai 41 kasus. selanjutnya, Kecamatan Pajukukang melaporkan 25 kasus, Bantaeng 22 kasus, Tompobulu 19 kasus, Eremerasa 11 kasus, Bissappu 13 kasus, Uluere 7 kasus dan Sinoa 5 kasus. Dalam tahun 2020, Puskesmas Moti di Kecamatan Gantarangkeke menjadi wilayah dengan kasus tuberkulosis terbanyak (Dinas Kesehatan Bantaeng, 2020).

Secara garis besar, terdapat asumsi bahwa jika masyarakat mengetahui dan memahami tentang penyakit tuberkulosis, mereka akan mengambil langkah-langkah secara mandiri. Namun, realita menunjukkan bahwa seringkali individu tidak memiliki pengetahuan yang memadai atau sikap yang positif dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pengetahuan agar dapat mengubah perilaku yang kurang tepat (Puspitasari *et al.*, 2018).

Sangat penting memberikan informasi kesehatan atau edukasi yang relevan kepada individu yang menderita tuberkulosis (TB) paru agar mereka memiliki motivasi yang cukup untuk menjalani proses pengobatan sampai sembuh. Peningkatan literasi kesehatan pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang

penyakit yang sedang mereka diderita, termasuk informasi mengenai TB paru, penularannya, serta cara pengobatan yang efektif untuk menyembuhkan penyakit tersebut dan *SMART TB Paru* bagaimana sistem informasi manajemen perencanaan dan penanggulangan TB Paru yang memuat modul sebagai alat belajar, salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya angka keberhasilan karena masih rendahnya kesadaran bagi penderita TB paru dalam *healthy literacy*. Literasi kesehatan merujuk pada kemampuan seseorang dalam memperoleh, memproses, dan memahami informasi dasar tentang kesehatan serta kebutuhan layanan yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang tepat terkait kesehatan. Tingkat literasi kesehatan yang tinggi sangat penting untuk meningkatkan kualitas hidup, pengetahuan, faktor-faktor yang mendukung terbentuknya perilaku akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku yang sehat (Suarnianti *et al.*, 2022).

Penelitian ini dilakukan oleh Rafika *et al* (2022), tentang edukasi e-modul dan deteksi dini tuberkulosis pada kontak serumah penderita, hasil kegiatan ini menunjukkan hampir semua peserta pemahaman pengetahuan yang baik, melalui pemberian edukasi berupa e-modul. Media ini berbentuk seperti buku yang dapat dibuka pada aplikasi *book chapter* yang berisi materi dan video. Dan terdapat 1 peserta positif *mycobacterium tuberculosis*, peserta yang terdeteksi positif dilaporkan ke mitra untuk dilakukan tindak lanjut pengobatan.

Penelitian ini dilakukan oleh Sentana *et al* (2021), untuk mengeksplorasi dampak penggunaan modul deteksi dini tuberkulosis (TB) terhadap tingkat pengetahuan dan sikap remaja anggota karang taruna Bonjeruk dalam mengenali dini kasus TB paru. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan pada tingkat pengetahuan responden sebelum dan setelah menggunakan modul, dengan $p=0,000$ ($\alpha=0,05$). Sementara itu, terdapat juga pengaruh yang signifikan pada tingkat sikap dengan $p=0,007$ ($\alpha=0,05$). Temuan ini menunjukkan bahwa pemberian modul memiliki pengaruh yang positif terhadap pengetahuan dan sikap anggota karang taruna dalam mengenali dini kasus TB paru.

Hasil penelitian yang dilaksanakan Wiliyanarti *et al* (2020), dengan judul "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Kartu TB terhadap Perilaku Pencegahan Penularan Tuberkulosis Paru", ditemukan bahwa sebelum menerima intervensi, terdapat 12 responden (40%) dengan perilaku kurang dan 12 responden (40%) dengan perilaku cukup. Namun, setelah intervensi dilakukan, ditemukan bahwa sebanyak 26 responden (87%) menunjukkan perilaku pencegahan yang baik. Selain itu, uji statistik menunjukkan bahwa media Kartu TB memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik pencegahan ($p=0,000 < \alpha=0,05$). Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari pendidikan kesehatan dengan media Kartu TB terhadap perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis Paru di wilayah Puskesmas Medoan Ayu, Surabaya.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Wilayah Kerja Puskesmas Moti Kabupaten Bantaeng tercatat bahwa kejadian penyakit TB paru pada tiga tahun terakhir yaitu 2020 sebanyak 24 orang, tahun 2021 sebanyak 101 orang dan tahun 2022 sebanyak 87 orang, namun peneliti membatasi penelitiannya mulai dari (3 September 2022–30 Februari 2023) sebanyak 50 orang. Puskesmas Moti dipilih peneliti untuk melakukan penelitian karena Puskesmas Moti merupakan salah satu puskesmas yang memiliki pasien TB paru terbanyak meskipun terjadi penurunan namun ini termasuk angka tertinggi. Berdasarkan observasi di Puskesmas Moti, masalah penderita TB Paru terkait pengetahuan literasi kesehatan TB Paru masih kurang baik pengetahuan tentang penyakit yang dialami TB Paru, penularan *droplet*, dan pengobatan TB Paru di Puskesmas Moti Kabupaten Bantaeng.

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti memutuskan untuk melaksanakan kegiatan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Literasi Kesehatan Modul SMART TB Paru Terhadap Peningkatan Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Moti Kabupaten Bantaeng”** agar penderita TB Paru mengalami peningkatan pengetahuan melalui literasi kesehatan modul SMART TB Paru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menemukan masalah pada penelitian ini adalah: “Bagaimana pengaruh literasi kesehatan modul SMART TB Paru terhadap peningkatan

pengetahuan tentang TB Paru literasi kesehatan sebelum dan setelah dilakukan tindakan.?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru terhadap peningkatan pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Moti Kabupaten Bantaeng.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pengaruh literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru terhadap peningkatan pengetahuan sebelum diberikan literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Moti Kabupaten Bantaeng.
- b. Mengetahui pengaruh literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru terhadap peningkatan pengetahuan setelah diberikan literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Moti Kabupaten Bantaeng.
- c. Mengetahui pengaruh literasi kesehatan modul *SMART* Paru terhadap peningkatan pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Moti Kabupaten Bantaeng.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan tambahan ilmu tentang pengaruh literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru terhadap peningkatan pengetahuan penderita penyakit TB Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Moti Kabupaten Bantaeng dan diharapkan dapat menjadi sumber pijatan dimasa depan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Profesi Keperawatan dan Profesi Kesehatan Lainnya

Manfaat penelitian sebagai rujukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan dan meningkatkan penemuan kasus baru terkait tuberkulosis paru.

b. Bagi Responden

Sebagai sumber informasi yang diharapkan penderita TB Paru dapat meningkatkan pengetahuan mengenai literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru.

c. Bagi Puskesmas Moti

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru sehingga diharapkan pengetahuan literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru meningkat.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan untuk memperdalam pengetahuan/informasi tentang literasi kesehatan

modul *SMART* TB Paru, serta merupakan pengalaman dalam melakukan penelitian yang berharga.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan bahan acuan untuk dikembangkan penelitian selanjutnya dengan materi lainnya utamanya dalam hal literasi kesehatan modul *SMART* TB Paru.